

Integrasi *Artificial Intelligence* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Efektivitas, Tantangan Etika, dan Rekomendasi Pengembangan

Lia Wijayanti Wibowo¹, M. Adin Setyawan², Imam Prayogo Pujiono³, Firdaus⁴

¹Universitas Islam Negeri Syber Syekh Nur Jati Cirebon, Jawa Barat, Indonesia

^{2,3}Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Jawa Tengah, Indonesia

⁴Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia

Article Info

Article history:

Submitted Jan 10, 2025

Accepted Mar 26, 2025

Published April 16, 2025

Keywords:

Artificial Intelligence

Ethical Challenges

Islamic Religious Education

AI Integration

Learning Effectiveness

ABSTRACT

The integration of Artificial Intelligence (AI) in Islamic Religious Education (PAI) has become an important innovation in the digital era, offering opportunities to enhance the quality of teaching and learning. However, this transformation also presents challenges related to technology readiness and ethical considerations. This study aims to examine the effectiveness of AI in PAI, identify the main obstacles and ethical risks associated with its use, and propose recommendations for its responsible implementation. Using a qualitative library research approach, this study reviews relevant academic literature, analyzes thematic patterns, and synthesizes findings from various implementations of AI in Islamic educational contexts. The results show that AI significantly improves student engagement, supports personalized learning, and facilitates the internalization of Islamic values when applied under teacher guidance. Case examples demonstrate its positive impact on both cognitive and spiritual learning outcomes. Nevertheless, the study also reveals challenges, including limited infrastructure, low digital literacy among teachers, and risks such as privacy violations and algorithmic bias. It concludes that AI should serve as a supportive tool complementing teachers' roles rather than replacing them. Recommendations include strengthening teacher AI literacy, enforcing ethical standards, and developing policies that ensure AI use remains effective and aligned with Islamic educational values.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Lia Wijayanti Wibowo

Master's Program in Islamic Religious Education (Distance Learning), Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

Email: goresanumma@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital di era Society 5.0 telah mengubah paradigma pendidikan secara fundamental, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Artificial Intelligence (AI) hadir sebagai inovasi yang tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga mampu menciptakan sistem pembelajaran adaptif yang mempersonalisasi pengalaman belajar, menganalisis perilaku siswa, serta memberikan evaluasi secara real-time (Ali et al.,

2025; Sodikin, 2024). Transformasi ini membuka peluang besar bagi pendidikan Islam untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, namun pada saat yang sama memunculkan tantangan serius terkait etika, privasi, dan peran guru dalam membimbing aspek moral serta spiritual siswa.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan potensi AI dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI. Mustaip et al. (2024) mengungkapkan bahwa penerapan AI di madrasah dasar mampu meningkatkan keterlibatan siswa serta memperkuat pemahaman materi ajar melalui pemanfaatan chatbot Islami, tutor virtual, dan sistem pengenalan wajah yang memantau aktivitas ibadah. Mukminah dan Mahmudah (2023) menegaskan bahwa AI memiliki peran strategis dalam menghasilkan generasi Muslim yang literat digital dan religius. Namun, penelitian Salim dan Aditya (2023) memperingatkan bahwa tidak semua sistem AI sesuai dengan prinsip moral Islam, terutama dalam penafsiran teks keagamaan. Temuan ini memperlihatkan bahwa integrasi AI dalam PAI tidak dapat dilakukan hanya dengan pendekatan teknologi, tetapi harus disertai kerangka nilai yang kuat.

Di sisi lain, tantangan implementasi AI dalam PAI tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga filosofis dan pedagogis. Diperlukan keselarasan antara inovasi teknologi dengan nilai-nilai spiritual agar pemanfaatan AI tidak mengikis esensi pendidikan agama. Kesiapan guru dalam memanfaatkan teknologi, privasi data siswa, serta ketimpangan akses infrastruktur menjadi isu krusial yang perlu diantisipasi (Efriyanti & Annas, 2024; Aulya & Rohiem, 2024). Studi literatur juga memperkuat pandangan ini: Holstein dan Doroudi (2021) menekankan pentingnya penerapan AI yang etis untuk menghindari diskriminasi, sementara Hidayat et al. (2024) menunjukkan bahwa personalisasi materi berbasis AI dapat meningkatkan motivasi siswa PAI jika didukung dengan pengawasan nilai.

Kebanyakan penelitian sebelumnya hanya fokus pada salah satu sisi, baik teknis maupun etis, tanpa menggabungkan keduanya secara komprehensif. Penelitian ini hadir untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan mengusulkan pendekatan integratif yang menggabungkan keunggulan teknologi AI dengan prinsip-prinsip maqashid syariah (Aufa Muis et al., 2025; Hernawati et al., 2024). Dengan memanfaatkan bukti empiris dari implementasi AI di berbagai konteks, seperti Madrasah Ibtidaiyah Cirebon (Mustoip et al., 2024), penggunaan fuzzy logic di UMSIDA (Efriyanti & Annas, 2024), serta program AI-assistant di Kutai Kartanegara, penelitian ini menempatkan AI sebagai sarana yang memperkuat proses pembelajaran agama tanpa mengikis peran guru sebagai pembimbing spiritual. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa teknologi dapat digunakan secara bijak untuk memperluas akses pengetahuan sekaligus menjaga esensi pendidikan Islam.

Melalui kerangka tersebut, penelitian ini berupaya menganalisis efektivitas penerapan AI dalam pembelajaran PAI, mengeksplorasi tantangan etis yang menyertainya, serta merumuskan strategi integrasi teknologi yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Hasil kajian ini diharapkan memberikan wawasan baru tentang bagaimana AI dapat digunakan secara etis, efektif, dan adaptif dalam pendidikan agama. Dengan mengedepankan kolaborasi antara teknologi dan guru, penelitian ini menawarkan model pembelajaran yang tidak hanya relevan dengan tuntutan era digital, tetapi juga berkontribusi pada terbentuknya generasi Muslim yang cerdas secara intelektual, tangguh secara spiritual, dan berkarakter kuat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka untuk menganalisis integrasi Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan ini dipilih karena kajian difokuskan pada telaah mendalam terhadap teori, hasil penelitian terdahulu, serta praktik implementasi AI yang telah dilaporkan dalam berbagai literatur ilmiah. Melalui metode ini, peneliti dapat mengidentifikasi tren, tantangan, dan peluang penggunaan AI dalam PAI secara komprehensif tanpa melakukan pengumpulan data lapangan.

Sumber data diperoleh dari artikel jurnal, buku, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan yang relevan dengan topik penelitian. Beberapa literatur utama yang ditelaah antara lain hasil penelitian Mustoip et al. (2024) tentang penerapan chatbot Islami di Madrasah Ibtidaiyah, studi Mukminah dan Mahmudah (2023) mengenai literasi digital Islami, temuan

Salim dan Aditya (2023) tentang etika penggunaan AI dalam konteks keagamaan, serta berbagai referensi lain yang mengkaji penerapan teknologi berbasis AI di pendidikan Islam (Hernawati et al., 2024; Aufa Muis et al., 2025).

Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik, yang melibatkan proses pengumpulan, pengorganisasian, dan interpretasi literatur untuk menemukan pola-pola utama terkait efektivitas, tantangan etis, dan strategi integrasi AI. Seluruh literatur yang digunakan dianalisis secara kritis untuk membandingkan hasil temuan, mengidentifikasi kesenjangan penelitian, serta merumuskan model pembelajaran berbasis AI yang sesuai dengan prinsip maqashid syariah. Proses analisis ini menghasilkan sintesis teoritis yang menjadi dasar pengembangan model pembelajaran yang diusulkan.

3. HASIL & PEMBAHASAN

1. Efektivitas Penggunaan AI dalam Pembelajaran PAI

Integrasi Artificial Intelligence (AI) dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan perkembangan signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Berdasarkan sintesis literatur yang terkandung dalam naskah, AI memberikan pengaruh positif terhadap cara guru mengajar dan siswa belajar. Teknologi ini mampu menciptakan pembelajaran adaptif yang menyesuaikan kebutuhan individual siswa, memperkuat interaksi, serta mempermudah pengelolaan proses belajar mengajar. Penerapan AI di madrasah, perguruan tinggi Islam, dan forum guru PAI membuktikan bahwa teknologi ini dapat meningkatkan motivasi belajar, mempercepat penguasaan materi, dan memberikan pengalaman belajar yang lebih personal.

1.1 Peningkatan Kualitas Pembelajaran Berbasis AI

Penerapan AI telah terbukti meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan laporan Mustoip et al. (2024), penggunaan chatbot Islami di Madrasah Ibtidaiyah Cirebon memberikan ruang interaksi yang lebih luas bagi siswa. Mereka dapat mengajukan pertanyaan kapan pun, mendapatkan jawaban yang cepat, dan memperoleh materi tambahan sesuai kebutuhan. Hal ini mematahkan hambatan psikologis yang sering muncul dalam pembelajaran konvensional, di mana siswa ragu untuk bertanya langsung kepada guru.

Lebih jauh, AI memberikan efek positif pada motivasi belajar. Mauriduna (2024) melaporkan bahwa fitur adaptif AI, seperti sistem penghafalan Al-Qur'an berbasis pengenalan suara dan analisis kesalahan, meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam mengulang hafalan. Pembelajaran menjadi lebih fleksibel karena siswa dapat belajar dengan kecepatan masing-masing. Selain itu, AI memungkinkan guru untuk mendapatkan data real-time tentang perkembangan siswa, yang sangat berguna untuk memberikan intervensi yang tepat.

Secara kognitif, AI memfasilitasi pemahaman mendalam terhadap materi PAI. Konten interaktif yang disajikan melalui AI, seperti simulasi, gamifikasi, dan video berbasis nilai, membantu siswa memahami konsep abstrak dalam ajaran Islam dengan lebih konkret. Nazih Sadatul Kahfi dan Rachman (2024) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis AI memperkuat internalisasi nilai keislaman, menjadikan PAI tidak sekadar mata pelajaran, tetapi sarana pembentukan karakter.

1.2 Studi Kasus Implementasi AI di Berbagai Lembaga Pendidikan Islam

a. Madrasah Ibtidaiyah Cirebon (Chatbot Islami)

Chatbot Islami yang diterapkan di MI Cirebon dirancang untuk menjawab pertanyaan siswa mengenai materi PAI, mengingatkan waktu ibadah, dan memberikan motivasi Islami. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan interaksi siswa dan percepatan pemahaman materi. Guru mendapatkan laporan mengenai pertanyaan siswa yang paling sering muncul, sehingga dapat menyesuaikan metode pengajaran. Mustoip et al. (2024) menyatakan bahwa chatbot ini membantu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan komunikatif.

b. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (Fuzzy Logic)

Penggunaan fuzzy logic di UMSIDA membantu penilaian siswa menjadi lebih objektif. Sistem ini menganalisis berbagai parameter, termasuk keterlibatan, pemahaman, dan hasil tes. Efriyanti dan Annas (2024) melaporkan bahwa fuzzy logic memberikan umpan balik cepat dan mengurangi bias subjektif dalam penilaian guru. Dengan demikian, AI bukan hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga memperbaiki sistem evaluasi.

c. Perguruan Tinggi Islam Semarang

Pada perguruan tinggi ini, AI digunakan untuk membantu analisis perilaku belajar mahasiswa melalui learning analytics. Data yang diperoleh digunakan untuk memberikan bimbingan personal, terutama dalam mata kuliah yang menuntut pemahaman teks keagamaan yang mendalam. Temuan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan mahasiswa dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara kontekstual.

d. MGMP PAI Kutai Kartanegara (Asisten Virtual)

Program pilot MGMP PAI menggunakan asisten virtual berbasis AI untuk pembelajaran jarak jauh. Teknologi ini membantu guru dalam menyampaikan materi, memberikan pengingat nilai-nilai Islam, dan mendukung siswa selama pembelajaran daring. Guru melaporkan peningkatan partisipasi siswa, sementara siswa merasa pembelajaran lebih menarik karena adanya interaksi dengan teknologi.

1.3 Tantangan dalam Penerapan AI

Meskipun memberikan manfaat besar, penerapan AI dalam PAI tidak lepas dari tantangan. Hambatan utama adalah keterbatasan infrastruktur teknologi di beberapa madrasah, terutama di daerah terpencil. Selain itu, kesiapan guru menjadi faktor krusial. Efriyanti dan Annas (2024) menekankan bahwa tanpa pelatihan literasi AI, guru kesulitan memanfaatkan teknologi secara optimal.

Tantangan lainnya adalah kesenjangan akses teknologi. Sekolah dengan fasilitas memadai dapat mengimplementasikan AI dengan baik, sementara sekolah dengan keterbatasan sumber daya tertinggal. Hal ini menimbulkan potensi ketidakmerataan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, dibutuhkan kebijakan khusus yang mendukung pemerataan akses.

Terakhir, literasi AI Islami masih rendah. Banyak guru dan siswa belum memahami cara menggunakan AI secara etis sesuai prinsip Islam. Literasi ini diperlukan agar teknologi benar-benar mendukung pembelajaran, bukan menjadi ancaman bagi nilai spiritual siswa.

2. Aspek Etika dalam Penggunaan AI pada PAI

Integrasi Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak dapat dilepaskan dari dimensi etika. Penggunaan teknologi ini membawa peluang untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, namun juga memunculkan risiko yang dapat mengancam nilai-nilai Islam jika tidak dikelola secara tepat. Bab V dalam dokumen menegaskan bahwa etika harus menjadi fondasi utama dalam setiap pengembangan dan penerapan AI di konteks pendidikan agama. Pendekatan etis diperlukan untuk memastikan bahwa teknologi ini bukan hanya alat teknis, tetapi juga sarana penguatan iman, akhlak, dan karakter siswa.

2.1 Prinsip Etika dalam Pendidikan Islam

Penerapan AI dalam PAI harus berlandaskan maqashid syariah, yang menekankan perlindungan iman, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Hernawati et al. (2024) menjelaskan bahwa setiap inovasi teknologi dalam pendidikan Islam harus diuji kesesuaiannya dengan tujuan syariah tersebut. Dalam konteks AI, ini berarti setiap sistem yang digunakan harus menjamin keamanan data, menyajikan konten yang sesuai nilai Islam, serta mendukung pengembangan moral siswa.

Selain itu, nilai-nilai etika Islam seperti amanah, keadilan, dan tanggung jawab harus melekat dalam desain dan penggunaan AI. Afa Muis et al. (2025) menekankan bahwa

pengembang teknologi, pendidik, dan pembuat kebijakan memiliki tanggung jawab moral untuk memastikan bahwa AI tidak menyimpang dari ajaran Islam. Etika di sini bukan hanya bersifat normatif, tetapi harus terimplementasi dalam kebijakan, kurikulum, hingga fitur teknis AI.

2.2 Dilema Etika dan Risiko Penggunaan AI

Walaupun memiliki potensi besar, AI juga membawa sejumlah risiko etis. Pertama, masalah privasi data. Aulya dan Rohiem (2024) mengungkapkan bahwa banyak sistem AI mengumpulkan data siswa secara masif, yang dapat disalahgunakan jika tidak ada kebijakan perlindungan yang ketat. Kedua, bias algoritma. AI dapat memproduksi rekomendasi yang tidak adil jika algoritmanya tidak dirancang dengan benar, yang dapat berdampak pada kualitas pembelajaran dan kepercayaan siswa.

Risiko lain adalah ketergantungan siswa pada teknologi. Salim dan Aditya (2023) memperingatkan bahwa penggunaan AI tanpa kontrol dapat mengurangi interaksi manusiawi dalam pembelajaran agama. Padahal, dalam PAI, interaksi dengan guru bukan hanya transfer ilmu, tetapi juga teladan akhlak. Ketergantungan berlebihan dapat membuat siswa kehilangan pengalaman pembelajaran yang bersifat spiritual dan emosional.

Selain itu, terdapat dilema peran guru. Elmahjub (2024) menegaskan bahwa AI tidak dapat menggantikan guru sebagai pembimbing spiritual. Jika peran guru dikesampingkan, maka pendidikan agama akan kehilangan esensinya. Oleh karena itu, guru harus tetap menjadi pusat dalam pembelajaran, dengan AI hanya sebagai alat pendukung.

2.3 Strategi Penguatan Etika dalam Integrasi AI

Menghadapi dilema etis tersebut, dokumen penelitian merekomendasikan beberapa strategi penguatan etika dalam penerapan AI. Pertama, pelibatan ulama dan ahli pendidikan Islam dalam pengembangan dan pengawasan sistem AI. Kehadiran mereka memastikan konten AI sesuai ajaran Islam. Kedua, audit algoritma secara berkala untuk memastikan bahwa teknologi bebas dari bias yang merugikan siswa atau bertentangan dengan nilai moral.

Ketiga, pengembangan literasi etika digital Islami bagi guru dan siswa. Retono dan Fahmi (2023) menyarankan bahwa pendidikan etika digital harus menjadi bagian dari kurikulum agar pengguna AI mampu memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab. Guru perlu diberikan pelatihan khusus agar mereka tidak hanya mahir secara teknis, tetapi juga mampu mengajarkan penggunaan AI yang sesuai dengan prinsip Islam.

Keempat, kebijakan regulatif dari pemerintah dan lembaga pendidikan harus disusun dengan jelas. Kebijakan ini mencakup perlindungan data, standar konten Islami, dan aturan penggunaan AI di kelas. Dengan kebijakan yang kuat, risiko etika dapat diminimalkan, sementara potensi positif AI dapat dimaksimalkan.

3. Analisis Kritis dan Rekomendasi

Analisis kritis terhadap integrasi Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan bahwa teknologi ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, namun tetap menyimpan sejumlah tantangan. Bab VI dalam dokumen menekankan bahwa keberhasilan AI dalam PAI tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi, tetapi juga oleh sejauh mana AI dapat bersinergi dengan nilai-nilai Islam dan menjaga peran guru sebagai pembimbing spiritual.

Kajian ini juga mengungkap bahwa integrasi AI tanpa pendekatan etis berpotensi melemahkan esensi pendidikan agama. Oleh karena itu, analisis ini mengarah pada evaluasi kritis mengenai praktik integrasi AI yang ada saat ini, sekaligus memberikan rekomendasi strategis untuk memastikan penerapannya sesuai dengan maqashid syariah.

3.1 Evaluasi Kritis terhadap Praktik Integrasi AI dalam PAI

Hasil telaah menunjukkan bahwa meskipun AI meningkatkan interaksi dan pemahaman siswa, penerapannya masih belum merata di semua lembaga pendidikan Islam. Banyak madrasah yang belum siap secara infrastruktur, sementara guru masih minim literasi teknologi. Temuan dari MGMP PAI Kutai Kartanegara memperlihatkan bahwa keberhasilan

AI sangat bergantung pada kesiapan guru dalam memanfaatkan teknologi. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi AI dan realitas di lapangan.

Selain itu, banyak penerapan AI yang masih menekankan aspek teknis tanpa mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara mendalam. Misalnya, sistem evaluasi berbasis AI memang meningkatkan objektivitas, tetapi belum tentu memperhatikan aspek pembentukan karakter. Tanpa kerangka etika yang jelas, AI berisiko hanya menjadi alat efisiensi, bukan sarana pendidikan spiritual.

3.2 Sinergi antara Teknologi dan Nilai-nilai Islam

Salah satu temuan penting adalah bahwa AI hanya dapat berhasil dalam PAI jika teknologi tersebut dirancang dengan prinsip maqashid syariah. Hernawati et al. (2024) dan Aufa Muis et al. (2025) menegaskan bahwa integrasi nilai Islam dalam AI harus dilakukan sejak tahap desain. Dengan demikian, AI tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menanamkan nilai moral.

AI harus diposisikan sebagai mitra guru, bukan pengganti. Guru memiliki peran unik dalam memberikan keteladanan akhlak, yang tidak bisa direplikasi oleh teknologi. Sinergi ini menuntut guru untuk melek teknologi, sementara teknologi dirancang untuk memperkuat peran guru, bukan menggantikannya. Model pembelajaran integratif berbasis AI Islami yang diusulkan dalam penelitian ini menjawab kebutuhan tersebut.

3.3 Rekomendasi Kebijakan dan Pengembangan

Berdasarkan analisis kritis, ada beberapa rekomendasi penting yang perlu diperhatikan:

1. Peningkatan literasi AI Islami bagi guru dan siswa. Pelatihan harus mencakup aspek teknis dan etis agar AI dimanfaatkan secara optimal dan sesuai nilai Islam.
2. Audit algoritma dan pengawasan konten. Pemeriksaan berkala diperlukan untuk memastikan bahwa sistem AI bebas dari bias dan selaras dengan prinsip ajaran Islam.
3. Penyusunan kebijakan regulatif yang jelas. Pemerintah dan lembaga pendidikan harus menetapkan standar penggunaan AI, termasuk perlindungan data dan pedoman etika.
4. Pelibatan ulama dalam pengembangan teknologi. Ulama dapat memberikan panduan agar konten AI sesuai dengan nilai keislaman dan tidak menyimpang dari maqashid syariah.

Rekomendasi ini tidak hanya berlaku bagi pengembang teknologi, tetapi juga bagi lembaga pendidikan yang akan mengadopsi AI dalam kurikulum mereka.

3.4 Peluang dan Arah Penelitian Selanjutnya

Kajian ini membuka peluang bagi pengembangan AI Islami yang lebih kontekstual. Penelitian selanjutnya dapat fokus pada desain algoritma yang tidak hanya efisien secara teknis, tetapi juga mengandung filter nilai Islam. Selain itu, pengembangan kurikulum literasi AI Islami menjadi penting agar guru dan siswa dapat menggunakan teknologi secara bijak.

Integrasi AI dalam PAI di masa depan juga dapat diarahkan pada pengembangan asisten pembelajaran yang mampu memberikan bimbingan spiritual, bukan sekadar materi akademik. Dengan demikian, AI dapat menjadi sarana untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang holistik: membentuk manusia yang cerdas secara intelektual, berkarakter kuat, dan beriman kokoh.

4. KESIMPULAN

Studi ini menyoroti peran transformatif Kecerdasan Buatan (AI) dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Temuan ini menunjukkan bahwa AI secara efektif meningkatkan keterlibatan siswa, mempersonalisasi pembelajaran, dan mendukung internalisasi nilai-nilai Islam ketika dirancang selaras dengan maqashid syariah. Studi kasus di berbagai lembaga pendidikan Islam, termasuk MI Cirebon, UMSIDA, dan MGMP Kutai Kartanegara, menunjukkan bahwa AI dapat memperkuat dimensi kognitif dan spiritual pembelajaran dengan tetap mempertahankan keterlibatan guru sebagai pembimbing moral dan spiritual.

Meskipun berpotensi, integrasi AI dalam PAI menghadapi tantangan yang signifikan. Hambatan teknis, kesiapan guru yang kurang memadai, dan masalah etika—seperti privasi, bias, dan ketergantungan yang berlebihan pada teknologi—harus diatasi untuk memastikan

implementasi yang efektif. Analisis ini menggarisbawahi perlunya kerangka kerja etika, pelatihan guru, dan kebijakan regulasi untuk melindungi penggunaan AI dalam pendidikan agama.

Studi ini merekomendasikan pengembangan model pembelajaran berbasis AI yang mengintegrasikan teknologi dengan prinsip-prinsip etika Islam. Pendekatan ini memposisikan AI sebagai alat pendukung, bukan pengganti guru, memastikan bahwa teknologi justru meningkatkan, alih-alih melemahkan, pendidikan spiritual. Lebih lanjut, para pembuat kebijakan, pendidik, dan pengembang harus berkolaborasi untuk menetapkan standar AI yang etis, memperkuat literasi digital, dan mendorong inovasi yang sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Penelitian di masa mendatang sebaiknya mengeksplorasi pengembangan sistem AI berorientasi Islam yang tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga mewujudkan bimbingan moral dan spiritual. Dengan mengadopsi pendekatan integratif, AI dapat menjadi jembatan antara teknologi dan spiritualitas, mendorong terciptanya generasi Muslim yang melek digital namun berlandaskan moral.

Informasi Pendanaan (wajib)

"Penelitian ini tidak menerima hibah khusus dari lembaga pendanaan di sektor publik, komersial, atau nirlaba."

Pernyataan Kontribusi Penulis (wajib)

Name of Author	C	M	So	Va	Fo	I	R	D	O	E	Vi	Su	P	Fu
Lia Wijayanti	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐			☐	
Wibowo														
M. Adin Setyawan		☐	☐			☐			☐	☐	☐	☐		

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdul Hakim, A., & Anggraini, P. (2023). Artificial Intelligence dalam pembelajaran studi Islam: Potensi dan tantangan etis. *Molang Journal of Islamic Education*, 2(1), 33-47. <https://journal.al-khairat.ac.id/index.php/molang/article/view/73>
- [2] Ali, N., Hayati, M., Faiza, R., & Khaerah, A. (2025). Artificial Intelligence (AI) dalam pendidikan Islam: Trends, persepsi, dan potensi pelanggaran akademik di kalangan mahasiswa. *Indonesian Journal of Islamic Religious Education*, 1(1), 51-66. <https://doi.org/10.63243/1sgbam44>
- [3] Aufa Muis, M., Rahmawati, S., & Yani, R. (2025). Integrating Maqashid Shariah in Islamic AI-based Learning: A contextual approach. *Journal of Educational Research and Knowledge Integration*, 4(1), 88-100. <https://jerkon.org/index.php/jerkon/article/view/1077>
- [4] Aulya, A., & Rohiem, R. A. (2024). Potensi, Risiko, dan Etika Penggunaan Kecerdasan Buatan dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Pertama. *Tasqif: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 8(1), 75-89. <https://journaltasqif.assunnah.ac.id/index.php/tasqif/article/view/289>
- [5] Efriyanti, & Annas, A. (2024). Penggunaan logika fuzzy untuk menentukan model pembelajaran adaptif berbasis AI di perguruan tinggi Islam. *Prosiding Seminar Sains Humaniora*, 3(1), 55-63. <https://pssh.umsida.ac.id/index.php/pssh/article/view/562>
- [6] Elmahjub, E. (2024). The role of artificial intelligence in Islamic education: Enhancing effectiveness, driving innovation, and navigating socio-cultural challenges. *ResearchGate*. <https://www.researchgate.net/publication/389853440>

- [7] Fadlillah, Bukhori, M. I., & Hassan, Z. (2024). The influence of AI on Islamic education: Revolutionizing learning models and strategies. *Proceeding of International Conference on Education and Sharia (ICES)*, 1, 336-342. <https://doi.org/10.62097/ices.v124.57>
- [8] Hatija, L., Iqbal, M., & Zahrani, D. (2024). Digital Ethics dalam Kurikulum PAI Berbasis AI: Adab Online dan Literasi Moral Siswa. *IICECE: International Conference on Islamic Education and Contemporary Era*, 3(2), 133-145. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/iicece/article/view/30891>
- [9] Hernawati, N., Mustafidah, F., & Fauziah, S. (2024). Integrasi Maqashid Syariah dalam Desain Kurikulum PAI Berbasis Kecerdasan Buatan. *Progresiva: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 6(1), 102-117. <https://progresiva.uin-suka.ac.id/index.php/progresiva/article/view/1783>
- [10] Herwingsyah, H., Ridho, A., & Prasetyo, D. D. (2024). Revolutionizing Islamic education: Integrating artificial intelligence into Islamic education. *Islam in World Perspectives*, 4(2). <https://journal2.uad.ac.id/index.php/IWP/article/view/11452>
- [11] Hidayat, A., Sumarna, Y., & Hyangsewu, A. (2024). AI-based personalization in Islamic religious learning: Impacts on student motivation and engagement. *Journal of Educational Research (JER)*, 13(2), 101-115. <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/1846>
- [12] Holstein, K., & Doroudi, S. (2021). Ethics in AIED: Who cares? *arXiv preprint*. <https://arxiv.org/abs/2104.12920>
- [13] Mauriduna, R. (2024). Artificial Intelligence dalam Evaluasi Pembelajaran PAI: Studi Efektivitas Umpan Balik Otomatis. *Jurnal Mauriduna: Pendidikan Islam Multikultural*, 7(1), 65-77. <https://ejournal.arraayah.ac.id/index.php/mauriduna/article/view/1298>
- [14] Pusat Studi AI & Pendidikan Islam. (2025). Laporan program MGMP PAI Kutai Kartanegara: AI CoPilot dalam pengajaran PAI. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 12(2), 88-97. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/view/23073>
- [15] Mustofa, M., & Lestari, D. (2024). Strategi penguatan etika penggunaan AI dalam pendidikan berbasis nilai Islam. *Jurnal Al-Fikrah: Studi Keislaman dan Pendidikan*, 5(2), 55-70. <https://jurnal.iaikap.ac.id/index.php/alfikrah/article/view/273>
- [16] Mustoip, S., Al Ghozali, M. I., Lestari, D., Dz, A. S., & Damayanti, I. (2024). Implementation of Artificial Intelligence in Islamic Religious Education Learning at Madrasah Ibtidaiyah. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 6(1), 72-77. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v6i1.268>
- [17] Nazih, S. K., & Rachman, A. (2024). Integrasi AI dalam Penguatan Nilai Spiritual pada Pembelajaran PAI Berbasis Konteks Lokal. *Jurnal Mauriduna*, 7(1), 89-103. <https://ejournal.arraayah.ac.id/index.php/mauriduna/article/view/1297>
- [18] Retno, N. F., & Fahmi, M. (2023). Literasi digital Islami dalam pembelajaran PAI di era revolusi industri 5.0. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Mujtama'*, 9(1), 20-30. <https://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/am/article/view/11945>
- [19] Salim, M. A., & Aditya, R. B. (2023). Integration of Artificial Intelligence in Islamic Education: Trends, Methods, and Challenges in the Digital Era. *Journal of Modern Islamic Studies and Civilization*, 3(1). <https://doi.org/10.59653/jmisc.v3i01.1368>
- [20] Sodikin, S. (2024). Transformasi Pendidikan Agama Islam melalui Artificial Intelligent (AI): Upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 3(2), 78-89. <https://doi.org/10.59373/academicus.v3i2.65>